

Implementasi Kebijakan Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak di Kabupaten Ciamis

Innovative Program Implementation of Wisata Buku Sahabat Anak in Ciamis Regency

Krismiyati Tasrin dan Pratiwi¹

*Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I (PKP2A I)
Lembaga Administrasi Negara (LAN)
Jl. Kiarapayung Km. 4,7, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat
Telp. (022) 7790048, Fax. (022) 7790044*

(Diterima 10/04/18; revisi 29/05/18)

Abstract

Studies have suggested that local government innovation needs to be supported in order to improve bureaucratic reform performance and solve local government problem. Since 2014, central government through the Ministry of Bureaucratic Reform, have been supporting and stimulating local governments to initiate local government innovations. The Local Government of Ciamis Regency tries to initiate several innovation programs, one of which is the Wisata Buku Sahabat Anak, a book tour program for kids. This innovation program is generated by low reading interest in Ciamis Regency. Stimulating reading interest has been a strategic development issue in Ciamis Regency as stated in the 2014 – 2019 local development plan. In order to improve the effectiveness and sustainability of the reading interest improvement program, this study is intended to evaluate its implementation. Some aspects of evaluation adopted from Edward III Model which include: communication, resources, dispositions, and bureaucratic structure. This study also investigated how to improve the design of Innovation Program of Wisata Buku Sahabat Anak by involving multi stakeholders partnership, so that it can be more sustainable.

Keywords: sustainable local government program, reading interest, multi-stakeholder partnership

Abstrak

Studi menunjukkan bahwa inovasi pemerintah daerah perlu terus didorong dalam rangka untuk memperbaiki kinerja reformasi birokrasi dan menyelesaikan berbagai persoalan kontekstual yang terjadi di tingkat daerah. Sejak tahun 2014, pemerintah pusat melalui Kementerian PAN dan Reformasi Birokrasi, terus mendukung dan mendorong pemerintah daerah untuk menggalakan inovasi. Pemerintah Kabupaten Ciamis mencoba menginisiasi beberapa program inovasi, salah satunya adalah Program Wisata Buku Sahabat Anak. Program inovasi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca masyarakat di Kabupaten Ciamis. Peningkatan minat baca telah menjadi isu pengembangan strategis di Kabupaten Ciamis sebagaimana tercantum dalam rencana pembangunan daerah 2014–2019. Dalam rangka meningkatkan efektifitas dan keberlanjutan program peningkatan minat baca, penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi implementasinya. Beberapa aspek

¹ Email: chrisse_tasrin@yahoo.com; pratiwisaja@gmail.com.

yang akan dievaluasi diadopsi dari Model Implementasi Kebijakan Edward III, yang antara lain meliputi variabel: komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Penelitian ini juga berupaya memperbaiki desain Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang saat ini sudah diimplementasikan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*multi stakeholders partnership*) agar program lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: inovasi pemerintah daerah, minat membaca, kemitraan multi-stakeholder

1. PENDAHULUAN

Laporan capaian pembangunan milenium Indonesia pada 2014 menyebutkan Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan pembangunan, antara lain, pengurangan kemiskinan, pemerataan akses kesehatan dan pendidikan. Laporan tersebut merekomendasikan agar pemerintah melakukan reformasi secara institusional (Chaniago, 2015). Meskipun demikian, reformasi birokrasi yang telah dilaksanakan di Indonesia selama ini masih belum optimal. Beberapa kajian menilai desain reformasi birokrasi yang diamanatkan secara sentralistik tidak kontekstual dengan permasalahan strategis daerah (Dwiyanto, 2015; Riyadi, 2014). Kajian-kajian tersebut merekomendasikan agar kementerian/lembaga/daerah (K/L/D) berani menstimulasi inovasi untuk menyelesaikan permasalahan strategis di instansinya. Di sisi lain, Indonesia masih menghadapi tantangan tersendiri dalam berinovasi karena pada tahun 2017 hanya menduduki peringkat 87 dari total 127 negara berdasarkan *Global Innovation Index*. Posisi ini hanya naik satu peringkat dibandingkan posisi pada 2016. Dibandingkan dengan negara di ASEAN, peringkat *Global Innovation Index* Indonesia juga tertinggal, misalnya dengan Malaysia yang berada di posisi 37 dan Vietnam berada di posisi 47.

Sebenarnya, sejak 2014 pemerintah telah berupaya menstimulasi pemerintah daerah untuk melakukan inovasi dalam rangka mengakselerasi kinerja dan menyelesaikan permasalahan di daerah dengan dicantumkannya pasal tentang inovasi pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Melalui undang-undang tersebut, program-program inovasi yang dilakukan tidak akan dipidana jika target tidak tercapai. Lebih lanjut, Kementerian PAN dan RB terus menstimulasi dan mengapresiasi inovasi-inovasi yang terus tumbuh di daerah.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang berupaya menumbuhkan berbagai inovasi di daerahnya. Salah satu isu strategis dalam pembangunan Kabupaten Ciamis adalah rendahnya minat baca masyarakat. Sebenarnya, persoalan serupa terjadi di tingkat nasional, dimana pada tahun 2016, *Survey World's Most Literate Nation*, *Central Connecticut State University*, Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada posisi terbawah kedua dalam hal minat baca. Selain itu, data lain menyebutkan bahwa berdasarkan survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001, artinya dari 1000 orang penduduk hanya ada 1 orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Sementara itu, rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara tetangga, yakni Singapura dan Malaysia berkisar antara 0,45 hingga 0,62.

Fakta-fakta tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Hal ini karena tinggi rendahnya minat baca akan memengaruhi kehidupan seseorang dan bahkan kemajuan suatu negara. Wahid Nashihuddin (2015) menjelaskan bahwa untuk mengubah perilaku masyarakat agar gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung

dari *political will* pemerintah dan masyarakat. Adapun ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15–25 tahun.

Menyadari urgensi persoalan rendahnya minat baca masyarakat tersebut, selanjutnya Pemerintah Kabupaten Ciamis mulai menggalakkan program-program peningkatan minat baca. Dilatarbelakangi oleh minimnya angka kunjungan ke perpustakaan daerah, Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah (Kaperpusipda), sejak tahun 2015 mulai menggulirkan sebuah program dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat, yaitu Program Wisata Buku Sahabat Anak. Program inovasi ini diinisiasi dengan maksud untuk meningkatkan minat baca, khususnya anak usia sekolah. Pemilihan anak usia sekolah sebagai kelompok target (*target group*) didasarkan atas pertimbangan bahwa semakin dini kegemaran membaca ditanamkan, maka akan semakin baik dampaknya.

Banyak studi yang menjelaskan bahwa kegemaran membaca dapat memberikan dampak signifikan bagi pendidikan anak-anak. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup erat dan menunjukkan bahwa semakin tingginya minat baca buku IPS, maka semakin tinggi prestasi belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul tahun ajaran 2011–2012 (Yuliani, 2012). Selain itu, membaca juga dapat meningkatkan potensi anak, baik secara akademis dan non-akademis (Seadatee-Shamir & Siavoshi, 2014).

Itulah mengapa gerakan peningkatan minat baca sering dikampanyekan oleh banyak pihak dan menjadi agenda utama setiap tahun dari perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional. Hal ini tidak lain disebabkan membaca dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya, misalnya, baik dalam pendidikan maupun karier.

Program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak di Kabupaten Ciamis sudah digulirkan sejak tahun 2015. Berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya kajian ini bermaksud untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini dalam rangka mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran peningkatan minat baca. Adapun rumusan permasalahan dalam kajian ini adalah "*Bagaimana Implementasi Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak di Kabupaten Ciamis?*" Hasil evaluasi implementasi program ini juga selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki desain Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*multi-stakeholder partnership*) agar program menjadi lebih berkelanjutan.

2. TINJAUAN TEORITIS DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Bagian ini akan menjelaskan mengenai teori atau konsep yang digunakan dalam kajian ini, juga pemetaan penelitian terdahulu guna mengetahui *positioning* kajian ini di antara kajian yang pernah dilakukan.

2.1 Teori Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan tahap yang krusial dalam proses kebijakan publik. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi pada prinsipnya, implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Van Meter dan Van Horn (Winarno, 2012) membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan yang dilakukan, baik oleh individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Senada dengan hal tersebut, Ripley dan Franklin (Winarno, 2012) berpendapat bahwa implementasi mencakup tindakan oleh berbagai aktor, khususnya para birokrat yang dimaksudkan untuk membuat program berjalan.

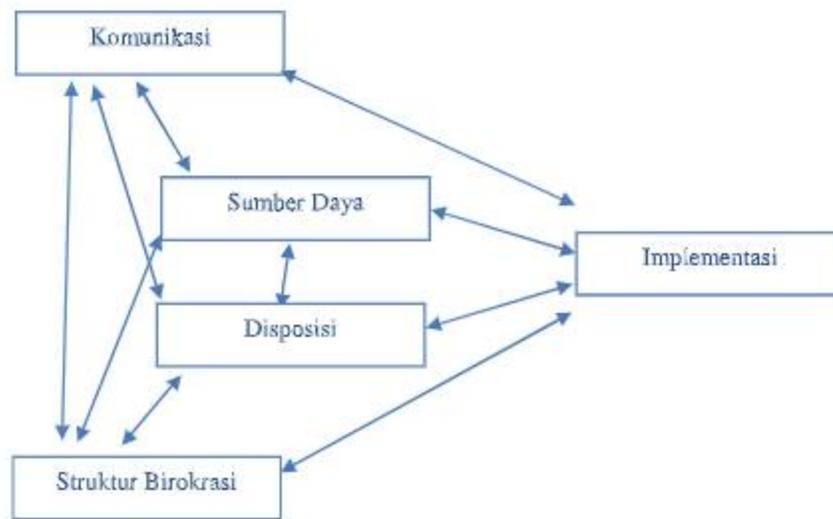
Terdapat beberapa teori mengenai implementasi kebijakan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Indiahono, 2009; Winarno, 2012).

2.1.1. Teori George C. Edward III

Model implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Edward menunjuk 4 variabel yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi. Empat variabel tersebut adalah *komunikasi*, *sumber daya*, *disposisi* dan *struktur birokrasi*. Lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Komunikasi*, yaitu menunjukkan bahwa setiap kebijakan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika terjadi komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran (*target group*). Tujuan dan sasaran dari program/kebijakan dapat disosialisasikan secara baik sehingga dapat menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program. Ini menjadi penting karena semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengaplikasikan program dan kebijakan dalam ranah yang sesungguhnya.
- b) *Sumber Daya*, yaitu menunjuk setiap kebijakan harus didukung oleh sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia adalah kecukupan baik kualitas maupun kuantitas implementor yang dapat melingkupi seluruh kelompok sasaran. Sumber daya finansial adalah kecukupan modal investasi atas sebuah program/kebijakan. Keduanya harus diperhatikan dalam implementasi program/kebijakan pemerintah sebab tanpa keandalan implementor kebijakan menjadi kurang enerjik dan berjalan lambat dan seadanya. Sedangkan sumber daya finansial menjamin keberlangsungan program/kebijakan. Tanpa ada dukungan finansial yang memadai, program tidak dapat berjalan efektif dan cepat dalam mencapai tujuan dan sasaran.
- c) *Disposisi* adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti *komitmen*, *kejujuran*, dan *sifat demokratis*. Implementator tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- d) *Struktur Birokrasi*, menunjuk bahwa struktur birokrasi menjadi penting dalam implementasi kebijakan. Aspek struktur birokrasi ini mencakup dua hal penting yaitu mekanisme dan struktur organisasi pelaksana sendiri. Mekanisme implementasi program biasanya sudah ditetapkan melalui *Standar Operating Procedure (SOP)* yang dicantumkan dalam *guideline* program/kebijakan. SOP yang baik mencantumkan kerangka kerja yang jelas, sistematis, tidak berbelit dan mudah dipahami oleh siapapun karena akan menjadi acuan dalam bekerjanya implementor. Sedangkan struktur organisasi pelaksana pun sejauh mungkin menghindari hal yang berbelit, panjang dan kompleks. Struktur organisasi pelaksana harus dapat menjamin adanya pengambilan keputusan atas kejadian luar biasa dalam program secara cepat. Dan hal ini hanya dapat lahir jika struktur didesain secara ringkas dan fleksibel menghindari "Virus Weberian" yang kaku, terlalu hierarkis dan birokratis.

Keempat variabel di atas dalam model yang dibangun oleh Edward memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan dan sasaran program/kebijakan. Semuanya saling bersinergi dalam mencapai tujuan dan satu variabel akan sangat memengaruhi variabel yang lain. Model dari George C. Edward III ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Implementasi Edward III

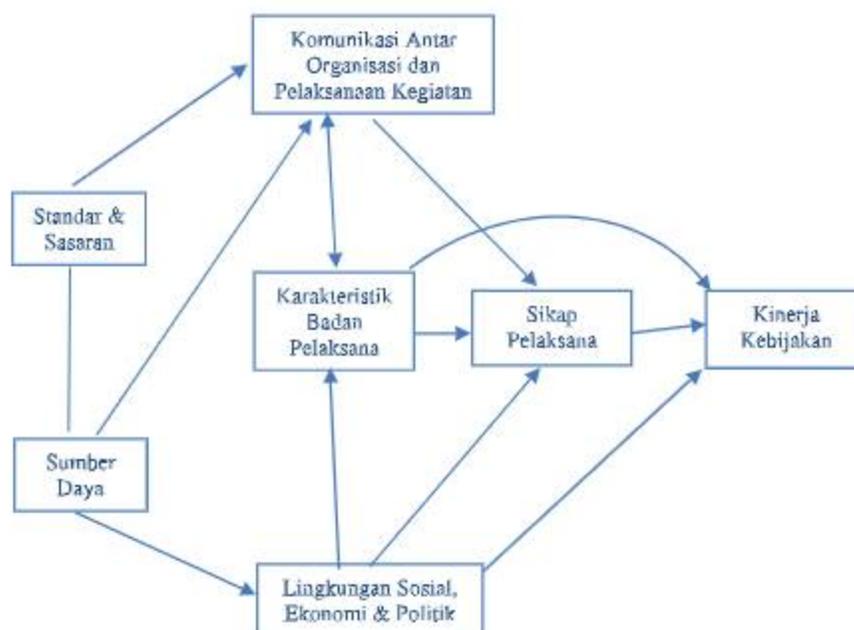
Sumber: Edward III (dalam Dwiyanto, 2009)

2.1.2. Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn

Model implementasi kebijakan dari Meter dan Horn menetapkan beberapa variabel yang diyakini dapat mempengaruhi implementasi dan kinerja kebijakan. Beberapa variabel yang terdapat dalam Model Meter dan Horn adalah sebagai berikut.

- Standar dan Sasaran Kebijakan*, pada dasarnya adalah apa yang hendak dicapai oleh program atau kebijakan, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah atau panjang. Kejelasan dan sasaran kebijakan harus dapat dilihat secara spesifik sehingga diakhir program dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan atau program yang dijalankan.
- Sumber Daya*, menunjuk kepada seberapa besar dukungan finansial dan sumber daya manusia untuk melaksanakan program atau kebijakan.
- Komunikasi Antar-Badan Pelaksana*, menunjuk kepada mekanisme prosedur yang dicanangkan untuk mencapai sasaran dan tujuan program. Komunikasi ini harus ditetapkan sebagai acuan, misalnya seberapa sering rapat rutin akan diadakan, tempat dan waktu. Komunikasi antar-organisasi juga menunjuk adanya tuntutan saling dukung antar-institusi yang berkaitan dengan program/kebijakan.
- Karakteristik Badan Pelaksana*, menunjuk seberapa besar daya dukung struktur organisasi, nilai-nilai yang berkembang, hubungan dan komunikasi yang terjadi di internal birokrasi.
- Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik*, menunjuk bahwa lingkungan dalam ranah implementasi dapat memengaruhi kesuksesan implementasi kebijakan itu sendiri.
- Sikap Pelaksana*, menunjuk bahwa sikap pelaksana menjadi variabel penting dalam implementasi kebijakan. Seberapa demokratis, antusias, dan responsif terhadap kelompok sasaran dan lingkungan, beberapa yang dapat ditunjuk sebagai bagian dari sikap pelaksana ini.

Adapun model dari Van Meter dan Van Horn dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Model Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn
 Sumber: Van Meter and Van Horn (dalam Winarno, 2012)

Dalam beberapa hal, kedua model ini mempunyai kesamaan dalam aspek-aspek tertentu, seperti komunikasi, sumber daya, karakteristik badan pelaksana dan sikap pelaksana, meskipun dalam aspek-aspek lainnya berbeda. Oleh karena itu, selanjutnya, kajian ini menggunakan teori dari George C. Edward III yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan atau program dipengaruhi oleh 4 (empat) variabel yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Lebih rinci mengenai aplikasi penggunaan variabel-variabel tersebut untuk menganalisis implementasi program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dijelaskan pada bagian metode penelitian.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian tentang inovasi peningkatan minat baca pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Penelitian Nurita (2010) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan minat baca siswa. Dalam penelitian tersebut masih ada 4 siswa (18%) yang belum mencapai ketuntasan individu. Hasil penelitian menyarankan agar hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh penelitian lain agar mengoptimalkan kegiatan serupa sehingga ketuntasan belajar klasikalnya dapat mencapai 100%. Keberhasilan penerapan pembelajaran inkuiri kontekstual ini dapat diterapkan pada penelitian lain sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan sehingga menjadi lebih baik. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menjabarkan variabel-variabel sebagaimana dijelaskan oleh Edward III. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengupas tentang prasyarat implementasi model, kelemahan, dan konsep pengembangannya lebih lanjut.

Dua tahun kemudian, Panduwati (2012) melakukan penelitian tentang model inovasi peningkatan minat baca di rumah sakit. Penelitian yang berjudul *PKM GT- Book Corner at Hospital* sebagai Inovasi Model Perpustakaan Ruang Publik Menuju Masyarakat Cinta Baca

tersebut menjabarkan mekanisme dan deskripsi inovasi pojok buku di rumah sakit. Inovasi ini dilakukan dengan menyediakan pojok buku bagi pasien dan keluarga pasien yang sedang menunggu atau dirawat. Tidak ada partisipasi dalam program tersebut yang diungkap, tidak ada pula prasyarat dan pengembangan inovasi yang dijabarkan dalam penelitian tersebut.

Sementara itu, penelitian Hidayanto (2013) membuah hasil bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat di Ungaran dengan melakukan berbagai upaya yang, antara lain, dengan melakukan berbagai kegiatan literasi dan usaha kreatif. Pengembangan minat baca juga mengalami kendala sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini, yakni kurangnya pendampingan dan ruang atau tempat-tempat menyimpan buku yang kurang luas. Program taman bacaan masyarakat tersebut juga telah melakukan beberapa hal sebagai solusi, yakni dengan melakukan berbagai kegiatan dan usaha produktif sehingga masyarakat lebih sering dan tidak canggung dalam menggunakan layanan TBM Area Publik. Simpulan dalam penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan tujuan Taman Bacaan Masyarakat Area Publik tergantung pada kegiatan partisipatif, kemitraan, dan kinerja pengelola.

Selanjutnya, penelitian Yudasmini, Marhaeni, & Jampel (2015) menjabarkan metode lain dalam peningkatan minat baca, yakni *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. CIRC merupakan pembelajaran yang muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam bentuk diskusi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami segala konsep dalam pembelajaran. Dalam bentuk kelompok kecil siswa saling membantu memecahkan masalah yang ada. Pemahaman siswa akan menjadi kuat karena siswa sendiri yang menemukannya melalui diskusi dari bahan bacaan yang telah mereka baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, (2) terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, dan (3) terdapat perbedaan secara bersama-sama minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan.

Penelitian Frediyanto (2012) menjabarkan faktor lain yang dapat meningkatkan minat baca. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali. Selain itu, minat baca juga dapat ditanamkan sejak dini dengan melakukan beberapa cara. Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong dan membimbing anaknya untuk gemar membaca. Terkait dengan upaya pembangunan minat baca anak, upaya orang tua akan lebih optimal apabila terlebih dahulu anak dikenalkan dengan buku bergambar selain itu juga didukung oleh (a) pihak penerbit buku (b) pihak sekolah (c) pihak media massa (terutama radio/TV). Dalam keluarga miskin, keterlibatan orang tua menjadi berkurang karena orang tua mengalami stres tingkat tinggi, sehingga mereka kurang dapat meningkatkan minat membaca anak. Namun, Sandjaja (2001) menjelaskan bahwa apabila keluarga miskin mendapat dukungan sosial, maka mereka dapat mengatasi stres keluarga dan mau terlibat untuk menolong anak dalam membaca sehingga minat membaca anak juga meningkat.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan mengenai desain inovasi peningkatan minat baca yang diimplementasikan di Kabupaten Ciamis saja, tetapi juga mencoba

mengkritisi model inovasi yang ada dan menawarkan model inovasi pengembangan dalam rangka peningkatan minat baca yang melibatkan *stakeholder* yang lebih luas serta pencapaian *output* yang lebih berlanjut. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian tentang praktik terbaik penyelenggaraan inovasi di beberapa negara (Bender *et al.*, 2000; Borins, 2000; Dunleavy, C; Margetts, H; Bastow, S; Tinkler, 2008; Grydehøj, 2013; Homburg, 2008; Howard, 2012; Kamarck, 2003; Pattakos & Dundon, 2003), yang menjelaskan bahwa kesuksesan dan keoptimalan pencapaian inovasi yang berkelanjutan didukung oleh 15 aspek, yakni 1) Partisipasi banyak *stakeholder*; 2) Visi yang jelas dan dirumuskan bersama oleh semua *stakeholder*; 3) Program inovasi yang kontekstual secara sosial dan budaya; 4) Kejelasan desain inovasi termasuk peran *stakeholder* yang jelas dan target capaian periodik; 5) Alokasi sumber daya yang jelas, sumber perolehan dan alokasinya; 6) Pengembangan kapasitas bagi *stakeholder* yang berpartisipasi melalui pelatihan atau pertukaran sumber daya; 7) Dasar hukum yang jelas dan mendukung dari pemimpin tertinggi; 8) Diseminasi inovasi melalui media sosial; 9) Kepemimpinan; 10) Pembangunan sistem informasi dalam rangka integrasi data dan percepatan prosedur pelayanan; 11) Transparansi dalam publikasi proses-proses inovasi, perolehan dan alokasi sumber daya; 12) Pengakuan dan penghargaan bagi tim yang inovatif; 13) Restrukturisasi industri; 14) Alih daya urusan pemerintah kepada swasta; 15) Inovasi terbuka dalam arti bahwa inovasi dapat dimulai dari *stakeholder* mana saja tidak hanya dari pemerintah. Inovasi terbuka ini dapat diinisiasi dari pembentukan forum kerjasama dan pembangunan sistem informasi.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif untuk penyusunan pengetahuan yang menggunakan riset dan menekankan subjektivitas serta arti pengalaman bagi individu. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan pendapat/tanggapan kelompok target tentang program Wisata Buku Sahabat Anak yang meliputi pola komunikasi yang dilakukan, sumber dayabaik manusia maupun finansial, disposisi maupun struktur birokrasinya.

Sebagaimana dijelaskan pada subbagian sebelumnya bahwa kajian ini mengadopsi variabel-variabel yang digunakan dalam Model Edward III yang meliputi variabel *komunikasi*, *sumber daya*, *disposisi*, dan *struktur birokrasi*. Dalam rangka menjelaskan proses implementasi Program Wisata Buku Sahabat Anak, aplikasi penggunaan keempat variabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel yang Digunakan

Variabel	Penjelasan
Komunikasi	a. Siapakah pelaksana atau implementor dan kelompok sasaran (<i>target group</i>) dari program Wisata Buku Sahabat Anak? b. Bagaimana sosialisasi program/kebijakan Wisata Buku Sahabat Anak efektif dijalankan? - Metode yang digunakan - Intensitas komunikasi
Sumber Daya	a. Bagaimana kompetensi atau kemampuan implementor dilihat dari: - Tingkat Pendidikan

Variabel	Penjelasan
Disposisi	- Tingkat Pemahaman terhadap tujuan dan sasaran serta aplikasi detail program Wisata Buku Sahabat Anak
	- Kemampuan menyampaikan program dan mengarahkan kelompok sasaran
	b. Ketersediaan Sarana Prasarana c. Ketersediaan Dana
Struktur Birokrasi	- Sumber Anggaran dan berapa anggaran yang dialokasikan untuk implementasi Program Wisata Buku Sahabat Anak
	Karakter Pelaksana Program, yang dilihat dari - <i>Tingkat komitmen dan kejujuran</i> : dapat diukur dari tingkat konsistensi antara pelaksanaan kegiatan dengan <i>desain program</i> yang telah dirancang. Semakin sesuai dengan <i>desain program</i> semakin tinggi komitmennya. - <i>Tingkat demokratis</i> , dapat diukur dari intensitas pelaksana melakukan proses <i>sharing</i> dengan kelompok sasaran, mencari solusi dari masalah yang dihadapi dan melakukan diskresi yang berbeda dengan <i>desain program</i> guna mencapai tujuan dan sasaran program.
	a. Ketersediaan SOP yang mudah dipahami terkait dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan program b. Struktur organisasi dari Pelaksanaan Program - Seberapa jauh rentang kendali antara pucuk pimpinan dan bawahan dalam struktur organisasi pelaksana. Semakin jauh berarti semakin rumit, birokratis dan lambat untuk merespons perkembangan program.

Sumber: Diadaptasi dari Dwiyanto (2009)

Adapun data yang diperlukan dalam kajian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber di Kantor Perpupipda dan Guru di beberapa sekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data primer tersebut adalah melalui teknik wawancara. Sedangkan data sekunder yang digali adalah data kunjungan perpustakaan, data anggaran dan dokumen perencanaan Kantor Perpupipda Kabupaten Ciamis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Evaluasi Implementasi Program Wisata Buku Sahabat Anak

Mengacu pada tujuan penelitian, bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil evaluasi implementasi program Wisata Buku Sahabat Anak dilihat dari empat aspek yang meliputi: *Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi*. Secara lebih rinci, identifikasi hasil evaluasi implementasi program per variabel dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1. Komunikasi (*Communication*)

Hasil penelitian (Laporan Hasil Pemetaan Budaya Baca Masyarakat Jawa Barat di 4 Wilayah 20 Kabupaten/Kota, 2013) menunjukkan bahwa minat baca di Kabupaten Ciamis tergolong cukup baik. Meskipun demikian, inisiator program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak menilai bahwa hasil penelitian tersebut kurang dapat merepresentasikan kondisi riil yang terjadi. Menurutnya, minat baca di Kabupaten Ciamis masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancaranya terhadap beberapa siswa yang menganggap perpustakaan sebagai tempat yang sepi selain juga para siswa tersebut beranggapan bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan. Dari total penduduk Kabupaten Ciamis sebanyak 1.531.359 jiwa, hanya sekitar 50 orang diantaranya yang mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan di Kantor Perpustakaan Umum dan Kearsipan Kabupaten Ciamis setiap harinya.

Oleh karena itu, minat baca anak kelompok usia sekolah perlu ditingkatkan, salah satunya dengan mendorong peningkatan jumlah kunjungan ke perpustakaan. Kondisi eksisting sampai dengan sebelum program ini digulirkan adalah bahwa jumlah pengunjung paling banyak di perpustakaan Kabupaten Ciamis adalah pelajar SMA, mahasiswa, dan pengunjung non-anggota yang biasanya belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) karena berusia kurang dari 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca anak kelompok usia sekolah di Kabupaten Ciamis berpotensi untuk terus didorong dan dikembangkan serta dibiasakan sejak dini. Penanaman minat baca sejak dini ini perlu dilakukan sebab kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kecil akan lebih mudah untuk dipraktikkan, diteruskan, dan sulit untuk ditinggalkan.

Oleh karena itu, program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini kemudian diinisiasi oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah (Kaperpusipda) Kabupaten Ciamis dengan maksud untuk meningkatkan minat baca anak. Harapan jangka panjangnya, anak-anak akan merasa bahwa perpustakaan bukan tempat yang membosankan melainkan tempat yang dapat menjadi sumber pengetahuan yang menyenangkan. Sementara itu, *output* yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kunjungan anak-anak ke perpustakaan. Jadi, yang menjadi pelaksana atau implementor program ini adalah Kaperpusipda Kabupaten Ciamis, adapun kelompok target (*target group*)-nya adalah anak usia sekolah. Dalam implementasi program juga dibantu oleh Ibu Rosi dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Adapun sosialisasi Program Wisata Buku Sahabat Anak dilakukan dengan metode kunjungan ke beberapa sekolah, juga dalam bentuk undangan bagi para siswa dan guru pendamping untuk berkunjung ke perpustakaan Kaperpusipda. Namun demikian, sifat sosialisasi yang dilakukan belum rutin.

Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam Program Wisata Buku Sahabat Anak adalah dengan mengundang anak-anak usia sekolah untuk datang ke Perpustakaan Umum Daerah. Anak-anak sekolah berdatangan ke Perpustakaan didampingi oleh guru-guru mereka. Di sana, tim fasilitator dari Kaperpusipda mulai mengenalkan pada anak tentang fungsi masing-masing ruangan yang ada di perpustakaan, dimulai dari papan pengumuman, loker (tempat peritipan barang), meja sirkulasi/*front office*, ruang baca dewasa, ruang baca anak, ruang pelayanan internet, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak juga diberikan penjelasan mengenai tata cara pembuatan kartu tanda anggota gratis. Dalam kegiatan tersebut, juga dilakukan kegiatan *game* edukatif, seperti Tebak Gambar Baca Cepat, Lomba Mendongeng (*Story Telling*). Dalam rangka menarik perhatian dan minat anak-anak, setiap *game* dilengkapi dengan pemberian reward atau *door prize*.

4.1.2. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya yang dimaksudkan di sini meliputi sumber daya manusia (SDM), baik sarana prasarana maupun anggaran yang dialokasikan untuk mengimplementasikan Program Wisata Buku Sahabat Anak. Terkait dengan SDM, implementasi program ini melibatkan beberapa *stakeholder* sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. *Stakeholder* dan Perannya dalam Program Wisata Buku Sahabat Anak

<i>Stakeholder</i>	Peran
Kaperpusipda Kabupaten Ciamis - Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan - Kepala Kantor - Pelaksana	Kaperpusipda berperan dalam menginisiasi dan mengoordinasikan pelaksanaan program. Sebagai <i>leading sector</i> , Kaperpusipda telah melaksanakan: - Alokasi anggaran pelaksanaan program, - Penyediaan infrastruktur pendukung di perpustakaan seperti buku, ruang baca, komputer, akses internet, dan alat peraga edukatif. - Pembangunan kapasitas fasilitasi program seperti penyediaan fasilitator untuk memotivasi anak agar membiasakan diri membaca buku.
Sekolah (Murid & Guru)	Berperan sebagai kelompok target. Dari sekolah yang ada, kelompok targetnya adalah murid di sekolah tersebut, juga guru kelasnya. Peran dari guru kelas ini adalah untuk mendukung dalam memberikan arahan kepada murid dan menjaga ketertiban dalam pelaksanaan program.
Taman Bacaan Masyarakat (TBM) - Ibu Rosi DPPKAD	Berperan sebagai sukarelawan fasilitator dan motivator minat baca anak dalam pelaksanaan program. Berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana perpustakaan seperti buku, alat peraga edukatif dan sarana lainnya sebagaimana dianggarkan dalam APBD.
Swasta (PT CocaColaTbk.)	Berperan dalam membantu penyediaan komputer di dalam ruang perpustakaan. Komputer tersebut merupakan wujud dari program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> PT Coca Cola.

Sumber: Data diolah, 2017

Secara kompetensi, kemampuan SDM pelaksana dari Kaperpusipda sudah cukup memadai dalam kaitannya dengan teknis administratif, juga tingkat pemahaman terhadap tujuan dan sasaran serta aplikasi detail program Wisata Buku Sahabat Anak juga sudah cukup memadai. Selain itu, kemampuan pelaksana dalam menyampaikan program dan mengarahkan kelompok sasaran juga sudah cukup baik. Sementara untuk kegiatan *story telling* masih sepenuhnya ditangani oleh sukarelawan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Sementara itu, dilihat dari aspek sarana prasarana yang digunakan dalam implementasi program sudah cukup baik, namun masih memerlukan pengayaan terutama kaitannya dengan jumlah dan variasi jenis buku fiksi dan nonfiksi, serta sarana belajar dan permainan edukatif. Selanjutnya, dilihat dari aspek anggaran, untuk implementasi program Wisata Buku Sahabat Anak, anggaran berasal dari APBD, namun demikian jumlahnya masih sangat terbatas. Dikarenakan persoalan keterbatasan anggaran ini, pelaksanaan program inovasi baru dapat melibatkan 5 sekolah, yakni SDN 1 Kertasari, SDN 1 Ciamis,

SDN 4 Ciamis, PAUD Al Mustofa, dan TK Pertiwi. Adapun jumlah murid yang berpartisipasi adalah sebanyak 200 anak dengan jumlah guru yang berpartisipasi sebanyak 20 orang. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat satu pemandu yang berasal dari luar petugas perpustakaan, yakni Ibu Rosi, seorang aktivis taman baca yang memiliki banyak instrumen untuk permainan untuk menarik perhatian dalam rangka meningkatkan minat baca anak. Dalam acara tersebut setiap sekolah juga didampingi oleh dua orang guru yang membantu dalam menertibkan siswa di dalam ruangan perpustakaan.

4.1.3. Disposisi (*Dispositions*)

Disposisi yang dimaksudkan di sini adalah karakter pelaksana program dilihat dari *tingkat komitmen dan kejujurannya serta tingkat demokratisnya*. Bila dilihat dari tingkat konsistensi antara pelaksanaan program kegiatan dengan desain program yang telah dirancang belum dapat dikatakan konsisten sehingga dari sisi tingkat komitmen belum terlalu tinggi. Selain itu, proses *sharing* dengan kelompok sasaran dalam rangka untuk mengevaluasi program, mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi serta mendiskusikan pengembangan program lebih lanjut belum dilakukan. Evaluasi program yang dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan masih bersifat internal tim Kaperpusipda saja, dan baru dilakukan 1 kali, yaitu pada bulan Februari 2016. Selain itu, program inovasi ini masih sekadar program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutan (*sustainability*)-nya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya komitmen atau dukungan pimpinan serta proses monitoring dan evaluasi program yang belum dilakukan secara menyeluruh.

4.1.4. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Pembahasan mengenai struktur birokrasi dikaitkan dengan ketersediaan SOP yang mudah dipahami terkait dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan program serta struktur organisasi dari pelaksanaan program. Sejauh ini, terlihat belum ada upaya pembakuan prosedur dan mekanisme penyelenggaraan program kegiatan dalam bentuk SOP (*Standard Operating Procedure*). Selain itu, belum adanya payung hukum terbaru yang mengikat dan mampu menjamin terlaksananya program ini secara berkelanjutan (Misalnya: SK Bupati) juga menyebabkan pelaksanaan program ini masih belum optimal. Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis tentang Perpustakaan paling akhir disahkan pada tahun 2003 dan belum diperbaharui hingga sekarang, padahal Perda tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan Undang-Undang dan Peraturan Provinsi terbaru tentang Perpustakaan. Hal ini tentunya menjadi catatan penting bila kedepan program ini ingin dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Evaluasi Implementasi Program

Variabel	Deskripsi
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Implementor Program Wisata Buku Sahabat Anak adalah Kaperpusipda Kabupaten Ciamis (Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan); - Dalam implementasi program juga dibantu oleh Ibu Rosi dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) - Kelompok Target (<i>target group</i>) program adalah sekolah, mencakup murid dan guru - Sosialisasi yang dilakukan adalah dengan kunjungan ke beberapa sekolah, juga dalam bentuk undangan untuk berkunjung ke perpustakaan Kaperpusipda. Sifat sosialisasinya belum rutin.
Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan SDM pelaksana dari Kaperpusipda sudah

Variabel	Deskripsi
Disposisi	<p>cukup memadai dalam kaitannya dengan teknis administratif implementasi program, juga tingkat pemahaman terhadap tujuan dan sasaran serta aplikasi detail program Wisata Buku Sahabat Anak juga sudah cukup memadai. Selain itu, kemampuan pelaksana dalam menyampaikan program dan mengarahkan kelompok sasaran juga sudah cukup baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sementara untuk kegiatan <i>story telling</i> masih sepenuhnya ditangani oleh sukarelawan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM); - Sarana prasarana yang digunakan dalam implementasi program sudah cukup baik, namun masih memerlukan pengayaan variasi jenis buku fiksi dan non fiksi, serta sarana belajar dan permainan edukatif. - Kurangnya dukungan penganggaran untuk implementasi program inovasi berakibat pada implementasi program masih terkendala dalam hal keterbatasan sumber daya, baik anggaran, sarana prasarana, maupun SDM. - Belum jelasnya konsep pelibatan <i>stakeholder</i>. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya pihak sekolah, komunitas taman bacaan dan perusahaan swasta yang terlibat dalam program inovasi ini. Selain itu, pelibatan SKPD lain juga belum banyak dilakukan, padahal program inovasi peningkatan minat baca anak ini merupakan program kegiatan yang terkait dengan sektor-sektor lainnya. - Bila dilihat dari tingkat konsistensi antara pelaksanaan program kegiatan dengan desain program yang telah dirancang belum dapat dikatakan konsisten sehingga dari sisi <i>tingkat komitmen</i> belum terlalu tinggi. - Proses <i>sharing</i> dengan kelompok sasaran untuk mengevaluasi program, mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, serta mendiskusikan pengembangan program lebih lanjut belum dilakukan. Evaluasi program yang dilakukan masih sebatas internal Kaperpusipda saja. - Program inovasi ini masih sekadar program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutan (<i>sustainability</i>)nya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya komitmen atau dukungan pimpinan serta proses monitoring dan evaluasi program yang belum dilakukan secara menyeluruh.
Struktur Birokrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembakuan prosedur dan mekanisme penyelenggaraan program kegiatan dalam bentuk SOP (<i>Standard Operating Procedure</i>) belum dilakukan.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Meskipun hasil evaluasi terlihat masih adanya kelemahan dalam implementasi Program Wisata Buku Sahabat Anak, ide atau gagasan program ini tetap patut diapresiasi. Hal ini karena bagaimanapun, program ini sudah mendatangkan kemanfaatan bagi upaya peningkatan minat baca dari kelompok target. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eni Marliani, salah satu guru SDN 4 Ciamis yang ikut mendampingi murid-muridnya dalam

program Wisata Buku Sahabat Anak, mengungkapkan beberapa bentuk kemanfaatan yang dirasakan, antara lain, sebagai berikut:

- a) Anak-anak terlihat lebih bersemangat membaca buku dan lebih sering mengunjungi perpustakaan, baik di Kaperpusipda maupun mobil perpustakaan keliling yang beroperasi pada hari Minggu di Alun-Alun Kabupaten Ciamis.
- b) Anak-anak menjadi lebih sering bertanya di kelas.
- c) Untuk pelajaran Bahasa Indonesia, anak-anak terlihat lebih cepat dalam menentukan pokok pikiran dan alur cerita selain juga kemampuan verbal yang meningkat.
- d) Kemampuan menulis juga terlihat meningkat. Hal ini dinilai oleh narasumber dari hasil penugasan menulis yang diberikannya setelah acara kunjungan ke perpustakaan di Kaperpusipda kepada anak-anak untuk membuat tulisan tentang apa yang mereka lakukan atau baca di perpustakaan.
- e) Prestasi akademis yang bagus. Narasumber mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering pergi ke perpustakaan adalah mereka yang memiliki prestasi akademik yang bagus. Hal tersebut terbukti dengan salah seorang siswa yang pernah mendapatkan penghargaan siswa SD paling rajin ke perpustakaan dari Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis dan hingga kini siswa tersebut sudah mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mendapatkan prestasi akademik yang bagus.

Satu catatan penting yang disampaikan oleh narasumber terkait dengan program peningkatan minat baca anak ini adalah perlunya upaya pendampingan kepada anak-anak agar proses pencarian informasi yang dilakukan tetap terarah dan positif. Lebih lanjut, karena kemanfaatan yang diberikannya, banyak pihak, baik guru maupun siswa di SDN 4 Ciamis, yang berharap bahwa program Wisata Buku Sahabat Anak atau program-program sejenis terus dapat dilakukan. Program-program tersebut semestinya juga didukung dan ditindaklanjuti oleh para orang tua siswa. Hal ini penting mengingat pendidikan anak juga merupakan tanggung jawab orang tua. Lebih lanjut, narasumber menyampaikan bahwa sebenarnya banyak sekolah di Kabupaten Ciamis sudah memiliki fasilitas perpustakaan sendiri, demikian pula halnya dengan SDN 4 Ciamis. Narasumber menyampaikan bahwa perpustakaan SDN 4 Ciamis memiliki koleksi buku fiksi dan non-fiksi untuk anak-anak yang dilengkapi dengan gambar, namun jumlahnya masih kurang. Selain itu, kondisi perpustakaan juga kurang terawat, padahal sebenarnya terdapat imbauan dari pemerintah bagi setiap sekolah untuk mengalokasikan dana BOS sebanyak 5% untuk pengembangan perpustakaan.

Narasumber lainnya, yakni Bapak Rais Ikhsan Milki, guru pengajar dari SDN Kertasari Ciamis, mengungkapkan hal yang sedikit berbeda. Jumlah siswa yang mengikuti program Wisata Buku Sahabat Anak dari sekolah ini yakni sebanyak 70 siswa yang berasal dari kelas yang beragam. Narasumber sangat mengapresiasi program tersebut karena fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kaperpusipda sudah lebih baik dibandingkan dengan yang ada di perpustakaan sekolah. Selain itu, program tersebut juga dilengkapi dengan permainan serta penjelasan dan pengarahan tentang buku-buku dan fasilitas perpustakaan sehingga dapat menstimulasi anak untuk bertanya dan bercerita. Namun demikian, menurut narasumber kemanfaatan program tersebut belum terlihat "nyata" karena program baru berjalan satu kali di sekolah tersebut. Kemanfaatan program bagi peningkatan nilai akademis siswa juga belum bisa dilihat karena menurutnya, terdapat tiga faktor yang memengaruhi prestasi akademis siswa, dua diantaranya adalah dukungan dan dorongan orang tua serta IQ. Menurut beliau peran guru dalam memfasilitasi minat baca siswa adalah faktor ketiga yang memengaruhi prestasi akademis siswa.

4.2 Rekomendasi Pengembangan Program yang Lebih Berkelanjutan

Dengan mempertimbangkan berbagai kelemahan dari desain dan implementasi program eksisting sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya bagian ini akan membahas mengenai hal-hal yang perlu dilakukan kedepan sebagai upaya pengembangan program inovasi peningkatan minat baca yang lebih berkelanjutan (*sustainable*) sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1. Mendesain Inovasi Partisipatif yang Melibatkan Berbagai Stakeholder

Pada prinsipnya, inovasi adalah tanggungjawab bersama baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Seperti halnya diamanatkan dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bagian XIII, Pasal 48 yang berbunyi: "Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat". Sebenarnya, pada model eksisting "Wisata Buku Sahabat Anak", beberapa *stakeholder* sudah dilibatkan seperti sekolah (murid dan guru), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan swasta namun jumlahnya belum banyak. Adapun tujuan perluasan keterlibatan *stakeholder* ini dimaksudkan untuk:

- Mengatasi keterbatasan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh pemerintah daerah, baik dalam hal anggaran, sarana-prasarana, ide/gagasan inovasi, maupun Sumber Daya Manusia. Berbagai keluhan terhadap persoalan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mengimplementasikan program inovasi "Wisata Buku Sahabat Anak", dalam hal ini Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Ciamis, sebenarnya dapat diatasi dengan melibatkan lebih banyak *stakeholder*. Beberapa *stakeholder* selama ini memang sudah dilibatkan, misalnya komunitas taman bacaan, sekolah-sekolah, perusahaan, yaitu PT Coca Cola Tbk., dan lain-lain. Namun demikian, jumlah *stakeholder* yang terlibat dalam program inovasi ini masih jauh dari potensi *stakeholder* yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis sehingga kedepan dapat lebih ditingkatkan, baik dari segi jumlah maupun bentuk kemitraan atau kolaborasinya.
- Memperluas keterjangkauan atau keluasan dampak (*impact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi dalam rangka peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Konsep *Multi-Stakeholders Participation* sendiri sebenarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi persoalan keterbatasan sumber daya, tetapi juga keterjangkauan atau keluasan dampak (*inipact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi. Hal ini karena pada model pengembangan ini *stakeholder* yang terlibat tidak hanya dari pihak sekolah saja, tetapi juga pihak orang tua yang memiliki peran pembinaan anak di lingkungan rumah dan komunitas taman bacaan yang memiliki peran pembinaan minat baca anak di lingkungan masyarakat. Selain itu, pada model eksisting, guru lebih banyak diperankan sebagai pendamping siswa saja, padahal guru-guru di sekolah memiliki peran pembinaan di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat dijadikan sebagai "*change agent*" dalam rangka peningkatan minat baca di lingkungan sekolah.
- Meningkatkan keberlanjutan (*sustainability*) program inovasi. Kolaborasi atau *partnership* merupakan salah satu kunci dalam rangka meningkatkan keberlanjutan program inovasi. Dengan melibatkan berbagai *stakeholder*, maka ketersediaan sumber daya baik berupa *manpower, materials, machines, money and methods* yang merupakan bahan bakar implementasi inovasi dapat selalu ada.

Selanjutnya, selain meningkatkan jumlah *stakeholder* yang terlibat dalam program inovasi peningkatan minat baca masyarakat, perlu dirancang juga mengenai kejelasan pembagian peran (*role*) dari masing-masing *stakeholder* tersebut sebagaimana dijelaskan

pada Tabel 4. Pembagian peran inipun harus menjadi “kesepakatan bersama” dan harus dipahami dengan baik oleh setiap pihak.

Tabel 4. *Stakeholder* dalam Model Inovasi Peningkatan Minat Baca beserta Perannya

No.	Stakeholder	Potensi Jumlah	Paran/Role
1.	Murid	751 SD swasta dan negeri, 100.381 murid SD; 158 Madrasah Ibtidaiyah, 22.424 murid	Anak usia sekolah baik dari SD negeri maupun swasta dan juga Madrasah Ibtidaiyah merupakan kelompok target (<i>target group</i>) dari inovasi ini.
2.	Pemerintah Daerah - SKPD	Bupati	Kepala daerah sebagai jajaran tertinggi eksekutif diharapkan dapat mendorong dan mendukung program inovasi ini dan membantu proses advokasi kesadaran seluruh stakeholder.
		Kantor Perpusipda	Sebagai <i>leading sektor</i> dalam implementasi program inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan Kabupaten Ciamis.
		Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoordinasikan guru dan murid dari sekolah dasar di wilayah Kabupaten Ciamis - Mendorong sekolah-sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah dengan memanfaatkan alokasi dana BOS sebesar 5%
		Kanwil Kementerian Agama	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoordinasikan guru dan murid dari Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Ciamis - Mendorong Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan perpustakaan sekolahnya.
		Kecamatan	Mendukung proses sosialisasi program inovasi peningkatan minat baca dan memotivasi masyarakat (orang tua) untuk meningkatkan minat baca anak-anak di rumah dan di komunitasnya.
3.	Orang Tua	Diwakili oleh Komite Sekolah (menurut PP 17/2010)	Motor penggerak “ <i>change agent</i> ” untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan rumah.
4.	Guru	Guru-guru di setiap sekolah negeri & swasta & MI	Motor penggerak “ <i>change agent</i> ” untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan sekolah-sekolah.
5.	Perusahaan/BU MN/Perbankan /BUMD/Swasta		Memberikan dukungan pendanaan/ anggaran melalui alokasi dana CSR yang dapat disalurkan melalui penyediaan buku-buku bermutu, alat-alat edukasi, sarana dan prasarana perpustakaan, dan lain-lain.

No.	Stakeholder	Potensi Jumlah	Paran/Role
6.	Komunitas Taman Bacaan dan Peduli Literasi		Motor penggerak “ <i>change agent</i> ” untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak-anak di lingkungannya.
7.	Perguruan Tinggi		Mendorong dan mendukung untuk menyumbangkan ide-gagasan inovasi peningkatan minat baca anak, mahasiswa juga dapat berperan sebagai <i>volunteer</i> dari gerakan peningkatan minat baca.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

4.2.2. Membangun FORUM yang Melibatkan Berbagai Stakeholder

Selama ini program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak masih terlihat sekadar sebagai sebuah program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutannya. Oleh karenanya, dalam rangka menjadikan program inovasi peningkatan minat baca sebagai sebuah gerakan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, maka perlu dibuat sebuah **Forum** yang melibatkan berbagai *stakeholder* tersebut. Forum ini menjadi wadah untuk mengomunikasikan ide atau gagasan pengembangan inovasi peningkatan minat baca di antara para pemangku kepentingan tersebut. Sehingga intinya, forum ini memiliki tugas pokok sebagai wadah untuk mengoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan pengawasan program inovasi peningkatan minat baca masyarakat di Kabupaten Ciamis.

Pada intinya, melalui forum ini dibuka peluang bagi para stakeholder untuk terlibat atau berpartisipasi secara aktif dalam program inovasi peningkatan minat baca anak. Adapun bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan ide/gagasan inovasi, sarana prasarana, dana, serta tenaga sebagai sukarelawan. Model semacam ini dapat disebut sebagai *Model Kemitraan Multi-Stakeholders*. Oleh karena itu, proses mengadvokasi para *stakeholder* menjadi sangat penting dalam kerangka membangun kesadaran bersama. Konsep ini mendukung hasil temuan (Hidayanto, 2013) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan minat baca masyarakat sangat tergantung pada tingkat partisipasi, kemitraan dan kinerja pengelola. Lebih lanjut mengenai *Model Kemitraan Multi-Stakeholders* dalam program pengembangan peningkatan minat baca dapat dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Kemitraan Multi-Stakeholders dalam Peningkatan Minat Baca

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dalam sebuah *kemitraan*, sumber daya dapat berasal dari *stakeholder* mana pun yang terlibat di dalamnya. Adapun sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program inovasi ini yang meliputi sumber daya anggaran, sumber daya manusia, dan sumber daya sarana dan prasarana, adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. Sumber Daya yang Diperlukan dalam Inovasi Pengembangan

No.	Jenis Sumber Daya	Asal/Sumber Perolehan
1.	Dana	APBD, CSR, BOS, Sumbangan lain-lain
2.	Sarana Prasarana	Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah SD/MI, Taman Bacaan Masyarakat, dll.
3.	Sumber Daya Manusia	PNS SKPD, Guru, Orang Tua, <i>Volunteer</i> dari Komunitas Peduli Literasi, Perguruan Tinggi, masyarakat, dll.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berbagai program inovasi yang dirancang, termasuk inovasi peningkatan minat baca, tidak semuanya dapat dibiayai dengan APBD sehingga diperlukan terobosan-terobosan pendanaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dana pertama di luar APBD yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah adalah dana BOS atau Bantuan Operasional Sekolah. Dana BOS adalah program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Tujuan khususnya adalah untuk membebaskan pungutan sehingga dapat meringankan beban siswa. Semua sekolah yang sudah terdata dalam sistem Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodikdasmen) menerima dana BOS.

Dana Bos yang diterima sekolah dihitung berdasarkan jumlah peserta didik dengan besar satuan biaya untuk tingkat SD sebesar Rp 800.000,-/siswa/tahun dan Tingkat SMP sebesar Rp 1.000.000,-/siswa/tahun. Dana BOS disalurkan setiap 3 bulan (periode triwulan), yaitu periode Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember. Salah satu komponen yang bisa dibiayai dari dana BOS adalah pengembangan perpustakaan. Biaya untuk pengembangan perpustakaan minimal 5% dari anggaran operasi sekolah. Prioritas utama adalah membeli buku teks pelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah, baik pembelian buku yang baru, mengganti yang rusak, dan membeli kekurangan agar tercukupi rasio satu siswa satu buku. Buku teks yang dibeli adalah yang telah dinilai dan ditetapkan HET-nya oleh Kemdikbud.

Komponen ini juga bisa untuk membeli buku pengayaan dan referensi untuk memenuhi SPM. Selain itu, untuk langganan koran, majalah/publikasi berkala yang terkait dengan pendidikan (*offline/online*), pemeliharaan buku/koleksi perpustakaan, peningkatan kompetensi pustakawan, pengembangan *database* perpustakaan, pemeliharaan perabot perpustakaan, pemeliharaan dan pembelian AC perpustakaan. Jadi, pada intinya terdapat porsi 5% dari total alokasi dana BOS yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Ini berarti bahwa program inovasi peningkatan minat baca dapat dikembangkan tidak hanya untuk perpustakaan Kaperpusipda saja, tapi juga perpustakaan sekolah dan perpustakaan komunitas Taman Bacaan Masyarakat.

Selain dana BOS, alternatif lain yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pendanaan program inovasi peningkatan minat baca anak ini adalah dana CSR. Terkait dengan hal ini, perlu didorong agar pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD melalui dana alokasi CSR yang dimilikinya sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan agar dapat berpartisipasi dan berkontribusi sebagai upaya pembenahan dan pembangunan Kabupaten Ciamis. Harapannya, peran dan kontribusi CSR dari pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD dapat memicu dan memacu upaya percepatan pembenahan dan peningkatan minat baca di Kabupaten Ciamis.

Sementara itu, selain SDM dari Kaperpusipda, SDM lain yang dapat dilibatkan dalam rangka implementasi program inovasi peningkatan minat baca ini dapat meliputi: guru, orang tua, dan para *volunteer* yang berasal dari Komunitas Peduli Literasi atau Perguruan Tinggi. Pelibatan para *stakeholder* ini dimaksudkan agar gerakan peningkatan minat baca anak ini menjadi suatu gerakan yang massif dan terstruktur sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar. Sementara itu, pelibatan orang tua dalam gerakan peningkatan minat baca ini penting mengingat upaya pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca.

4.2.3. Memberikan Legalisasi Melalui Dukungan Regulasi (*Supportive Regulation*)

Sebenarnya, kebijakan pemerintah tentang Perpustakaan sudah ada sejak Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 yang menjelaskan mengenai Standar Nasional Perpustakaan, yaitu kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Pasal 19 ayat (3) disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan terdiri atas:

- a. Standar koleksi perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai: jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi dan pelestarian koleksi.
- b. Standar sarana dan prasarana; memuat kriteria paling sedikit mengenai: lahan, gedung, ruang, perabot, dan peralatan.

- c. Standar pelayanan perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai sistem dan jenis pelayanan.
- d. Standar tenaga perpustakaan; memuat kriteria minimal mengenai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi.
- e. Standar penyelenggaraan; memuat kriteria paling sedikit mengenai penyelenggaraan perpustakaan di berbagai jenis perpustakaan.
- f. Standar pengelolaan, memuat paling sedikit mengenai: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Sampai dengan saat ini, kondisi eksisting masih sebatas pada mewujudkan standar koleksi perpustakaan dengan melakukan pengadaan buku yang penganggarannya dilakukan melalui Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah (DPPKAP) kepada Dewan. Belum ada upaya lain yang dilakukan untuk memenuhi standar pengelolaan perpustakaan. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian (*concern*) bersama dari setiap pihak untuk kemudian didiskusikan dan diselesaikan bersama. Hal ini penting mengingat persoalan budaya membaca cukup krusial dalam menentukan kemajuan bersama dari suatu bangsa. Selain itu, sampai dengan saat ini, kebijakan tentang inovasi di Kabupaten Ciamis juga belum dibuat. Padahal, kebijakan ini penting dalam rangka memayungi atau mendukung terjadinya percepatan pencapaian tujuan RPJMD secara umum dan tujuan peningkatan minat baca secara khusus. Oleh karena itu, dukungan regulasi ini harus dapat segera diwujudkan.

Selanjutnya, berkaitan dengan kemitraan berbagai pemangku kepentingan perlu dibuat kebijakan yang mengatur mengenai mekanisme pelibatan *stakeholder* lain di luar pemerintah, baik masyarakat maupun swasta untuk dapat terlibat secara aktif dalam program-program inovasi daerah, salah satunya dalam inovasi peningkatan minat baca masyarakat. Kebijakan dimaksud dapat berupa kebijakan yang mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Perda tentang CSR ini penting agar pengelolaan dana sumbangan ini memiliki mekanisme yang jelas sehingga pengelolaannya transparan, akuntabel, dan tidak melanggar hukum. Di sini, kewajiban pemerintah daerah hanya memonitoring dan memfasilitasi saja terkait dengan program-program yang diprioritaskan agar terjadi sinkronisasi antara bantuan perusahaan dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis. CSR sendiri merupakan kewajiban perusahaan yang diperintahkan langsung oleh undang-undang sebagai komitmen menyejahterakan masyarakat. Karena hal itu sudah diatur secara hukum, maka jika tidak dijalankan akan berpotensi menjadi masalah hukum. Persoalannya, sering kali perusahaan mengalami kebingungan dalam mendesain program yang cocok dengan kebutuhan pemerintah daerah sehingga acapkali tidak *nyambung*. Harapan ke depan tidak terjadi tumpang-tindih pemanfaatan dana CSR atau sumbangan lainnya. Selain itu, penyaluran dana CSR perusahaan di Kabupaten Ciamis diharapkan tepat sasaran dan sinergi dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis.

4.2.4. Meningkatkan Sosialisasi Program Inovasi Peningkatan Minat Baca Melalui Pemasaran Sosial (*Social Marketing*).

Dalam rangka mengimplementasikan program inovasi ini, salah satu hambatan atau kendala yang paling mungkin muncul ke depan adalah terkait dengan tingkat partisipasi *stakeholder*. Untuk itu, upaya untuk terus melakukan advokasi kepada *stakeholder* dalam rangka membangun kesadaran (*awareness*) bersama mengenai pentingnya gerakan peningkatan minat baca anak menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi yang terus-menerus melalui pemasaran sosial (*social marketing*).

Selain itu, dalam rangka mendeseminasikan program inovasi, proses pemasaran sosial perlu secara gencar dilakukan, misalnya melalui *social media*. Hal ini penting sebagai

bagian dari upaya untuk menginternalisasi program inovasi ini kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga program inovasi ini bukan hanya sekadar menjadi program kegiatan semata-mata, tetapi lebih dari itu bisa menjadi sebuah gerakan sosial kemasyarakatan (*social movement*) yang mampu memberikan dampak atau kemanfaatan yang besar bagi masyarakat.

Upaya lain yang dapat dilakukan sebagai bagian dari langkah antisipasi adalah dengan memperkuat dukungan dari pihak berwenang baik jajaran eksekutif maupun legislatif untuk menjadikan program inovasi ini sebagai gerakan sosial bersama (*social movement*) yang harus didukung oleh semua pihak. Juga dukungan kebijakan (*legal framework*) yang mengatur tentang berbagai hal terkait dengan inovasi, forum komunikasi antar *stakeholder*, pengelolaan dana CSR dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya harus terus diupayakan dan direalisasikan.

5. PENUTUP

Dalam konteks evaluasi implementasi program, secara umum dari keempat variabel yang dievaluasi sudah menunjukkan hasil evaluasi yang baik, namun dalam beberapa aspek masih sangat terbatas dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan aspek keberlanjutan (*sustainability*) program. Untuk itu, beberapa hal yang menjadi catatan penting dalam rangka membangun program peningkatan minat baca masyarakat yang berkelanjutan adalah: 1) keterlibatan berbagai *stakeholders*; 2) kejelasan peran dan mekanisme keterlibatan masing-masing *stakeholders*; 3) kesepakatan dan pemahaman *stakeholders* mengenai perannya; 4) kejelasan mekanisme partisipasi; 5) dukungan regulasi dan 6) adanya pemasaran sosial terhadap program-program inovasi tersebut.

Selanjutnya, mengingat ide atau gagasan inovasi peningkatan minat baca ini muncul dari problematika umum yang dialami oleh banyak daerah di Indonesia, maka replikasi inovasi ini sangat mungkin untuk dilakukan oleh daerah-daerah lain baik yang berada di kawasan perkotaan maupun perdesaan tanpa memandang kekhususan karakteristik daerah tersebut. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa secara umum Indonesia menghadapi persoalan rendahnya budaya membaca masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam implementasi program-program peningkatan minat baca ini sangat mungkin untuk bekerja sama dengan daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, K. W., Cedeño, J. E., Cirone, J. F., Klaus, K. P., Leahey, L. C., & Menyhert, T. D. (2000). Process Innovation - Case Studies of Critical Success Factors. *Engineering Management Journal*, 12(4), 17-25. <https://doi.org/10.1080/10429247.2000.11415088>
- Borins, S. (2000). Loose Cannons and Rule Breakers, or Enterprising Leaders? Some Evidence About Innovative Public Managers. *Public Administration Review*, 60(6), 498-507. <https://doi.org/10.1111/0033-3352.00113>
- Chaniago, et al. (2015). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2014*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dunleavy, C; Margetts, H; Bastow, S; Tinkler, J. (2008). *Digital Era Governance: IT Corporations, The State and E- Government*. New York: Oxford University Press.
- Dwiyanto, A. (2015). *Reformasi Birokrasi Kontekstual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Frediyanto, D. (2012). *Pengaruh Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Pustakawan Terhadap Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali*. Surakarta: Fakultas

- Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Grydehøj, A. (2013). Challenges to Local Government Innovation: Legal and Institutional Impediments to the Exercise of Innovative Economic Development Policy by Subnational Jurisdictions. *European Journal of Spatial Development*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.1504/IJTA.2011.040430>; Grydehøj, A., Making the Most of Smallness: Economic Policy in Microstates and Sub-national Island Jurisdictions (2012) *Space and Polity*, 15 (3), pp. 183-196, doi: 10.1080/13562576.2011.692578; Grydehøj, A., Hayward, P., Autonomy Initiatives and Quintessential Englishness on the Isle of Wight (2011) *Island Studies Journal*, 6 (2), pp. 179-202; Grydehøj, A., Grydehøj, A., Ackrén, M., The Globalisation of the Arctic: Negotiating Sovereignty and Building Communities in Sv
- Hidayanto, J. (2013). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Homburg, V. (2008). *Understanding E-Government: Information System in Public Administration*. Routledge, New York.
- Howard, J. (2012). *Innovation, Ingenuity and Initiative: The Adoption and Application of New Ideas in Australian Local Government*. Canberra: ANSZOG Institute for Governance, Australian Centre for Local Government.
- Indiahono, D. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kamarck, E. C. (2003). Government Innovation Around the World. *Ash Institute for Democratic Governance and Innovation, John F. Kennedy School of Government, Harvard University*, (February), 1-50.
- Nurita. (2010). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Peningkatan Keaktifan dan Minat Baca di Kelas V SDN Kalirejo 02 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pasuruan Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Kontekstual*. Universitas Negeri Malang.
- Panduwati; Hermawan, Y. (2012). *PKM GT - Book Corner at Hospital sebagai Inovasi Model Perpustakaan Ruang Publik Menuju Masyarakat Cinta Baca*. PLS LINY: Yogyakarta. Retrieved from <https://imadikus.com/pkm-gt-book-corner-at-hospital-sebagai-inovasi-model-perpustakaan-ruang-publik-menuju-masyarakat-cinta-baca/>
- Pattakos, B. Y. A., & Dundon, E. (2003). Cultivating Innovation in Government; Oxymoron or Core Competency? In *Canadian Government Executive*, 2-4.
- Riyadi. (2014). *Strategi Reformasi Birokrasi di Daerah*. Sumedang: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara.
- Sandjaja, S. (2001). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan*. Psiko.
- Seadate-Shamir, A., & Siavoshi, Z. (2014). Reading Performance and Academic Achievement in Early Childhood Bilingual and Monolinguals. *Open Journal of Applied Sciences*, 4(6), 347-353. <https://doi.org/10.4236/ojapps.2014.46031>
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Yudasmini, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Jampel, N. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and and Composition) Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan., 5(1), 1-9.
- Yuliani, I. (2012). *Hubungan Minat Baca Buku IPS dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se Gugus 3 Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011-2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.